

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pokok-Pokok Etika

###### a. Definisi Etika

Secara etimologi kata etika berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *Ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethos* berarti susila, keadaan, kelakuan, dan perbuatan yang baik. Istilah moral berasal dari kata latin yaitu *mores*, yang merupakan bentuk jama' dari *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.<sup>1</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila.<sup>2</sup>

Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dilakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.<sup>3</sup>

Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri. Sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori

---

<sup>1</sup> Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, 218.

<sup>2</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1978), 9.

<sup>3</sup> Sonny Kerraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 2.

tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.<sup>4</sup>

Etika membatasi dirinya dari disiplin ilmu lain dengan pertanyaan apa itu moral? Ini merupakan bagian terpenting dari pertanyaan-pertanyaan seputar etika. Tetapi disamping itu tugas utamanya ialah menyelidiki apa yang harus dilakukan manusia. Semua cabang filsafat berbicara tentang yang ada, sedangkan filsafat etika membahas yang harus dilakukan.<sup>5</sup>

Secara terminologi etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya teori tentang nilai. Dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori baik-buruk, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh tuhan, karena tuhan adalah maha suci yang bebas dari noda apapun jenisnya.

Etika disebut juga ilmu normatif, karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. Ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar sedalam-dalamnya yang diperoleh akal budi manusia.

#### b. Sejarah Etika

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2.500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercaya, para filsuf mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia.

Tempat pertama kali disusunnya cara-cara hidup yang baik dalam suatu sistem dan dilakukan penyelidikan tentang soal tersebut sebagai bagian dari filsafat. Menurut Poespoproddjo, kaum Yunani sering mengadakan perjalanan ke luar negeri itu menjadi sangat tertarik akan menyatakan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan, hukum, tata kehidupan,

---

<sup>4</sup> Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 189.

<sup>5</sup> Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), 257.

dan lain-lainnya. Bangsa Yunani mulai bertanya apakah miliknya, hasil kebudayaan negara tersebut benar-benar lebih tinggi karena tiada seorang pun dari Yunani yang akan mengatakan sebaliknya, maka kemudian diajukan pertanyaan mengapa begitu? Kemudian diselidikinya semua perbuatan dan lahiriah cabang baru dari filsafat yaitu etika.<sup>6</sup>

Socrates dipandang sebagai perintis ilmu akhlak karena ia pertama berusaha dengan sungguh-sungguh membentuk perhubungan manusia dengan ilmu pengetahuan. Dia berpendapat akhlak dan bentuk perhubungan itu tidak menjadi benar kecuali bila di dasarkan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

#### c. Macam-macam etika

Dalam menelaah ukuran baik dan buruk suatu tingkah laku yang ada dalam masyarakat kita bisa menggolongkan etika, terdapat dua macam etika yaitu deskriptif dan normatif.<sup>8</sup>

##### 1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan dikatakan etis atau tidak tergantung pada kesesuaiannya dengan dilakukan kebanyakan orang.<sup>9</sup>

Etika deskriptif mempunyai dua bagian yang sangat penting. Yang pertama sejarah kesusilaan. Bagian ini timbul apabila seseorang menerapkan metode historik dalam etika

---

<sup>6</sup> Poespoprojo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 18.

<sup>7</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 45.

<sup>8</sup> Sonny Kerraf, *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 23.

<sup>9</sup> Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam, Pengantar untuk Amin Abdullah, antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 15

deskriptif. Dalam hal ini yang di selidiki adalah pendirian-pendirian mengenai baik dan buruk, norma-norma kesusilaan yang pernah berlaku, dan cita-cita kesusilaan yang di anut oleh bangsa-bangsa tertentu apakah terjadi penerimaan dan bagaimana pengolahannya.<sup>10</sup>

Yang kedua fenomenologi kesusilaan. Dalam hal ini istilah fenomenologi dipergunakan seperti ilmu pengetahuan agama. Fenomenologi agama mencari makna keagamaan dari gejala-gejala keagamaan, mencari logos, susunan batiniah yang mempersatukan gejala-gejala ini dalam keselarasan tersembunyi dan penataan yang mengandung makna. Demikian dengan fenomenologi kesusilaan. Artinya ilmu pengetahuan ini melukiskan kesusilaan sebagaimana adanya, memperlihatkan ciri-ciri pengenalan, bagaimana hubungan yang terdapat antara ciri satu dengan yang lain, atau mempertanyakan apakah merupakan hakekat kesusilaan. Yang dilukiskan dapat berupa kesusilaan tertentu, namun dapat moral pada umumnya.<sup>11</sup>

## 2) Etika Normatif

Kelompok ini mendasarkan diri pada hakiki kesusilaan bahwa di dalam perilaku serta tanggapan-tanggapan kesusilaannya, manusia menjadikan norma-norma pada kesusilaan sebagai panutannya. Etika menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakan ukuran-ukuran kesusilaan. Sah atau tidaknya norma-norma tetap di persoalkan yang diperhatikan hanya berlakunya.<sup>12</sup>

---

93 <sup>10</sup> A. Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995),

<sup>11</sup> Abdul Haris, *Pengantar Etika Islam*. (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 7

<sup>12</sup> H. Devos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987), 10

Etika normatif tidak dapat sekedar melukiskan susunan-susunan formal kesusilaan. Ia menunjukkan perilaku mana yang baik dan mana perilaku buruk. Demikian ini yang terkadang disebut ajaran kesusilaan.<sup>13</sup>

#### d. Aliran-Aliran Etika

Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Etika sebagai filsafat mempelajari pandangan-pandangan, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan. Etika pada kajian filsafat ini sangat menarik perhatian para filosof dalam menanggapi makna etika secara lebih serius dan mendalam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles. Aristoteles dalam bukunya *Etika Nikomacheia*, menjelaskan tentang pembahasan etika kedalam dua hal penting, yaitu pertama, etika sebagai *terminus techius*. Pengertian etika dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia. Kedua, etika dimaknai sebagai *manner* dan *custom*, dimana etika dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*Inherent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.<sup>14</sup>

Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai etika dan moral, maka dikemukakan beberapa teori, yaitu:

##### 1) Etika Deontologis

Mendasarkan dirinya pada benarnya suatu perbuatan. Kata “benar” (Inggris: *right*) berasal dari Bahasa Latin, *rectus* yang berarti lurus, dan di dalam pemakaian biasa mengandung arti “sesuai

<sup>13</sup> H. Devos, *Pengantar Etika*, 12

<sup>14</sup> Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

dengan suatu ukuran”. Jika kebenaran dianggap sebagai kata kunci perbuatan moral, maka filsafat etika berkiblat pada ide kewajiban dan tugas, berkisar pada pernyataan tentang prinsip-prinsip perbuatan, dan bukan pada penelusuran konsekuensi-konsekuensi, atau pertimbangan-pertimbangan batin. Etika yang menjadikan kebenaran sebagai ukuran perbuatan moral ini disebut deontologis (karena menekankan kewajiban), atau formalistis (karena menekankan prinsip). Pendapat ini menyatakan bahwa di dalam bidang filsafat etika, benar atau salah itu tidak dapat diperas menjadi sesuatu yang lain, tetapi dapat dimengerti secara langsung.<sup>15</sup>

## 2) Etika Teleologis

Menjadikan kebaikan sebagai ukuran atau pertimbangan batin dari perbuatan moral. Kata “baik” menunjuk pada sesuatu yang mempunyai kualitas yang diinginkan, dan bernilai bagi manusia. Filsafat etika yang dihasilkannya ditandai dengan kepenuhan nilai, karena kebenaran menjadi satu aspek dari kepenuhan tersebut, yaitu seperangkat kewajiban kepada yang lain yang mesti dihormati dalam pencapaian kebaikan. Aliran filsafat etika ini berkiblat pada maksud atau tujuan akhir (karenanya disebut teleologis), atau mendasarkan dirinya pada nilai (karenanya disebut aksiologis) dari perbuatan yang mengarah pada kebaikan manusia. Suatu perbuatan itu benar atau salah, tegasnya merupakan perbuatan moral atau imoral, dalam hubungannya dengan maksud, tujuan, atau pertimbangan batin yang dianggap baik.<sup>16</sup>

## 3) Teori Egoisme

Teori Egoisme Merupakan kelanjutan dari teori teleologis, teori ini banyak menyoroti

---

<sup>15</sup> Harold Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 141.

<sup>16</sup> Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, 147.

tentang akibat dari perbuatan bagi kepentingan pribadi bukan kepentingan orang banyak.<sup>17</sup>

#### 4) Hedonimisme

Aliran ini berpendapat bahwa yang dinilai baik itu ialah sesuatu yang dapat memberikan rasa nikmat bagi manusia, karena rasa nikmat itu merupakan suatu hal yang baik bagi diri manusia. Kaidah dasar Hedonisme berbunyi: *Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau mencapai jumlah nikmat yang paling besar*. Dan hindarilah segala macam yang bisa menimbulkan rasa sakit darimu.<sup>18</sup>

#### 5) Eudemonisme

mengajarkan bahwa segala tindakan manusia ada tujuannya. Ada tujuan yang dicari demi suatu tujuan selanjutnya dan ada tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Kaidah dasar etika Eudemonisme berbunyi: *Bertindaklah engkau sedemikian rupa sehingga engkau mencapai kebahagiaan*.<sup>19</sup>

## 2. Tinjauan Wabah

### a. Pengertian Wabah

Dalam tulisannya Ibnu Hajar mengutip hadits nabi yang mengatakan bahwa wabah merupakan adzab dari Allah Swt. Hadits tersebut beragam redaksinya, diantaranya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan juga perawi lainnya seperti Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Amr bin Dinar, dan lainnya. Salah satu hadits yang dikutip Ibnu Hajar ialah sebagai berikut:

إن هذا الوباء رجز أهلك هلا به بعض ألم، وقد بقي في الأرض منه شيء يحيى أحيانا ويذهب أحيانا

<sup>17</sup> Juhaya Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Bandung: Prenada Media group, 2008), 56.

<sup>18</sup> Zaprulkan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 180.

<sup>19</sup> Zaprulkan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, 195.

*Artinya : Sesungguhnya wabah ini adalah adzab yang dengannya Allah membinasakan sebagian umat, lalu tersisa sedikit darinya dibumi yang terkadang datang dan terkadang pergi (HR. Ahmad).<sup>20</sup>*

Ibnu Hajar al-Asqalani sebagai Ulama ahli hadits tentu saja mengkaji hadits tersebut dengan berbagai sumber. Ia menemukan sanad hadits tersebut sampai kepada ath-Thabrani. Dari sisi matan haditsnya, makna adzab disini bukanlah dalam pengertian ekstrim sebagaimana adzab yang secara umum dipahami sebagai sebuah “kutukan” atau kemurkaan Tuhan. Disebut sebagai adzab dikarenakan wabah penyakit tersebut benar-benar menyiksa tubuh manusia.<sup>21</sup>

Kata adzab dalam bahasa Arab memiliki kesamaan akar kata dengan ‘adzb, yang bermakna air yang segar. Kesamaan akar kata ‘dz-b antara ‘adzab dan ‘adzb dalam teori isytiqاق Ibnu Jinni sebagaimana yang dikutip Hamim Ilyas, bahwasanya keduanya menunjukkan arti yang sama, yakni dapat menyegarkan kehidupan. Adanya penderitaan merupakan cara Tuhan agar manusia menatap hikmah secara kontradiktif, nikmat sehat akan terasa jika adanya sakit, kebahagiaan akan lahir setelah mengalami peristiwa yang menyedihkan, dan menyengsarakan. Dengan demikian sejatinya adzab merupakan sebuah “kebaikan” sebagai bentuk dari kasih sayang Tuhan kepada manusia.<sup>22</sup>

Ibnu Hajar juga memaparkan hadits yang redaksinya menyatakan bahwa wabah merupakan adzab bagi orang kafir dan rahmat serta kesyahidan bagi orang mukmin. Menurut penulis, makna hadits tersebut lebih mengarah pada respon seseorang dalam menanggapi wabah, karena wabah tidak pernah

---

<sup>20</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badlul Ma'un Fii Fadhl Li Tho'un* (Riyadh: Darr Al 'Ashimah, 1430), 75.

<sup>21</sup> Hamim Ilyas, *Prinsip-prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil'alamin* (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2018), 95.

<sup>22</sup> Zaprul Khan, *Sakit yang Menyembuhkan, Mereguk Kasih Allah Dibalik Musibah Sakit* (Bandung: Pustaka Keliling, 2008), 60.

memandang siapa (apakah beriman atau tidak), semua manusia setara (punya potensi untuk tertular dan meninggal). Bagi orang beriman menganggapnya sebagai sebuah rahmat serta kesyahidan, hal ini dikarenakan adanya konsep *khairuhu wa syarruhu minallah*, kebaikan dan keburukan datangnya dari Allah. Sedangkan bagi orang kafir (orang yang mengingkari) menganggapnya sebagai sebuah adzab yang diturunkan Allah.<sup>23</sup>

Doktrin wabah sebagai adzab memiliki dua sisi. Pertama bahwasanya adzab tidak identik dengan kemurkaan Tuhan, melainkan lebih kepada penderitaan yang dialami tubuh ketika terkena wabah. Kedua, dinamakan adzab dikarenakan faktor ideologis yang mempengaruhi cara manusia dalam merespon wabah. Dengan demikian, penting untuk menyampaikan makna adzab yang bersifat antroposentris, agar tidak menimbulkan kerancuan dalam memaknai wabah, sehingga tidak terjadi *truth claim* oleh sekelompok orang tertentu.<sup>24</sup>

#### b. Lintas Sejarah Wabah di Dunia

Pada masa Nabi Muhammad SAW dan kemudian ada wabah yang disebut tha'un. Berbagai pandangan ulama menafsirkan wabah Tha'un itu sama dengan wabah. Namun, ada yang membedakan antara thaun dan wabah. Bahwasanya tha'un sudah pasti dikatakan Waabha, akan tetapi wabah belum pas dikatakan tha'un. Kesimpulan yang demikian merupakan pengertian yang umum karna wabah penyakit diartikan sebagai penyakit dengan penyebaran sangat cepat, sedangkan Tha'un memiliki arti yang lebih spesifik, sejenis bisul dan penyakit yang tumbuh dengan rasa sakit yang tidak normal, panas saat disentuh, dan sekeliling tubuh merah, hijau, dan hitam

---

<sup>23</sup> Harjuna, "Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan Slavoj Zizek," *Mawa'izh : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 1 (2021): 6.

<sup>24</sup> Harjuna, "Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan Slavoj Zizek," *Mawa'izh : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7.

serta muntah, Mengeluarkan cairan dari ketiak, tangan, jari, seluruh tubuh hancur.<sup>25</sup>

Ada sebagian sejarah mencatat bahwa wabah-wabah penyakit dalam hal ini sudah pernah dialami dipenjuru dunia diantara lain wabah Black Death, wabah Flu wabah Spanyol, wabah Ebola dan wabah yang melanda sistem pernafasan oleh virus Corona semacam SARS, MERS serta COVID-19. Riwayat wabah termasuk panjang terkadang lebih panjang, dari pada Riwayat manusia. Berbagai riset menampilkan kalau penyakit meluas sudah menimpa manusia sejak jaman prasejarah. Oleh karena itu, mengakibatkan penyebaran bermacam penyakit diberbagai perniagaan serta peperangan. Selama sejarah umat manusia sudah ada sebagian pandemi penyakit antara lain semacam dipaparkan berikut ini.<sup>26</sup>

#### 1) Wabah cacar

Wabah cacar merupakan wabah penyakit menular pertama pada masa Nabi Muhammad SAW yang terjadi pada tahun 571 M di kota Makkah, bertepatan pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW serta adanya penyerangan kota Makkah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh raja Abrahah. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Tahun Gajah. Wabah cacar yang berjangkit di tanah Arab menyebabkan kematian yang cukup parah, terkhusus berjangkit pada tentara Abrahah yang berjumlah besar sekitar 70.000 orang.<sup>27</sup>

Kemunculan wabah ini terabadikan dalam al-Qur'an surah al-Fill ayat 1-5. Didalam surat tersebut mengatakan bahwa wabah cacar ini sebagai azab kepada tentara Abrahah yang

---

<sup>25</sup> Muhammad Rasyid Ridho, "Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevasinya Dengan Covid-19," *Sejarah Peradaban Islam* 4, no. 1 (2020): 26.

<sup>26</sup> Rusdi, "Pandemi Penyakit dalam Lintasan Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik," *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 52.

<sup>27</sup> Novita Nurlaeli Handayani, "Kajian Historis Terhadap Wabah pada Masa Nabi Muhammad SAW 571-632 M," *Sejarah Islam* 1, no. 1 (2022): 45.

diberikan oleh Allah SWT langsung melalui Burung Ababil. Burung Ababil tersebut melemparkan batu kerikil ke arah tentara Abrahah yang menyebabkan mereka hancur seperti daun yang pух dimakan ulat. Thair Ababil dimaknai dengan seekor burung yang berbondong-bondong membawa virus yang menyebabkan wabah. Thair dapat juga diartikan dengan sesuatu yang terbang, bukan berwujud burung, namun dapat diartikan dengan serangga terbang. Sementara pendapat lain mengatakan *swarms of flying creatures of insect carrying infection* yang berarti sekawanan binatang terbang yang bisa menularkan penyakit.<sup>28</sup>

Wabah cacar tersebut disebabkan oleh virus variola yang dikenal sebagai virus binatang. Termasuk yang digolongkan ke dalam penyakit menular dikarenakan nanah dari cacar tersebut terdapat bakteri yang dapat menular dengan cepat. Penularan wabah cacar ini terjadi melalui percikan (keringat, bersin, air liur) dari mulut ataupun dari hidung seseorang yang terinfeksi virus cacar tersebut. Percikan seorang yang terinfeksi virus cacar dapat dengan cepat menular sehingga seseorang yang terkena virus ini sering diasingkan. Gejala yang disebabkan oleh wabah cacar ini mencakup demam tinggi, mudah lelah, dan setelah itu timbul ruam merah yang kemudian lama-kelamaan berisi nanah pada kulit penderita.<sup>29</sup>

Gejala tersebut dapat menjadi sangat parah yang akan menyebabkan kebutaan, pendarahan dan bopeng yang permanen pada jaringan parut. Penyakit cacar ini digolongkan Kajian Historis Terhadap Wabah pada Masa Nabi. Pada

---

<sup>28</sup> al-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al-Rasyad), jilid III, 278

<sup>29</sup> John S, "The Year of The Elephant", *Wikijournal of Medicane*. Vol. 2, No.1, 5.

penularan septicemic yang memiliki tingkat kematian 100% dengan waktu 24 jam Di sisi lain penyebaran wabah cacar ini bisa terjadi oleh para pedagang dari berbagai negara yang datang ke kota Makkah untuk melakukan transaksi jual-beli. Para pedagang tersebut dari wilayahnya membawa virus variola ke kota Makkah tanpa penjagaan yang ketat pada saat itu.<sup>30</sup>

## 2) Pandemi Peloponnesia

Merupakan pandemi awal yang tercatat pada masa perang Peloponnesia (430 SM). Sampai di Ethiopia serta mewabah di Athena, setengah dari populasi meninggal dunia. Dalam *History of Peloponnesian War* (431SM) Thucydides menulis *wabah yang mematikan menggemparkan dunia, sehingga para dokter angkat tangan dalam hali ini disebabkan begitu banyaknya manusia yang terserang mengakibatkan seringnya kontak langsung dengan orang yang terkena dan para dokter mendahului meninggal cepat. Padatnya populasi yang membuat tak berdayanya kota athena.* Pandemi ini berakibat merugikan terhadap warga Athena, apalagi merendahkan kepatuhan terhadap ketentuan serta keyakinan religius mereka.<sup>31</sup>

## 3) Wabah Justinian

Meluas pada tahun 527- 565M pada masa Kekaisaran Justinian di Konstantinopel. Wabah ini telah diperkirakan sudah membunuh nyaris separuh penduduk Eropa. Wabah ini berasal dari Cina, timur laut India kemudian ke danau besar Afrika yang ditularkan oleh tikus hitam. Buat menghindari wabah tersebut pada dikala itu yang dicoba hanya menjauhi yang sakit. Besar

---

<sup>30</sup> Novita Nurlaeli Handayani, "Kajian Historis Terhadap Wabah pada Masa Nabi Muhammad SAW 571-632 M," *Sejarah Islam* 1, 46.

<sup>31</sup> Rusdi, "Pandemi Penyakit dalam Lintasan Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik," 53.

kepercayaan pada waktu itu pandemi berakhir karena orang yang terinfeksi serta masih hidup menciptakan imunitas.

4) Pandemi Black Death.<sup>32</sup>

Pada tahun 1347-1351 penyakit ini diperkirakan telah merenggut nyawa 2 per 3 populasi Eropa. Orang yang terserang penyakit ini kulitnya menjadi hitam sebab pendarahan. Penularan penyakit ini lewat sejenis fauna kutu ataupun tikus gelap. Dengan demikian sejarah mencatat kalau para ilmuwan berkeyakinan kalau Black Death merupakan wabah pes, yang diakibatkan oleh bakteri *Yersinia*. Pada kala itu, pemerintah kota pelabuhan Ragusa di Italia melaksanakan karantina terhadap para pelayar buat meyakinkan kalau mereka tidak bawa penyakit. Pada awal mulanya, para pelayar ditahan di kapal mereka sepanjang 30 hari. Hukum Venesia menamai keadaan ini dengan sebutan *trentino*. Setelah itu, masa isolasi meningkat jadi 40 hari yang diketahui dengan sebutan *quarantine*, asal mula kata *quarantine* serta karantina.<sup>33</sup>

5) Wabah Ebola

Wabah Ebola disebut *Zaire Ebola Virus (EBOV)*, yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh virus Ebola. Virus dapat menyerang manusia dan hewan. Penyakit ini jarang terjadi, namun jika menginfeksi akan sangat parah dan berpotensi mematikan. Di Afrika, lebih dari separuh orang yang terinfeksi tidak dapat bertahan hidup. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka kematian penyakit ebola berada di kisaran 50 persen,

---

<sup>32</sup> Gabriel Viorel Gardan, "The Justinianic Plague": The Effects of a Pandemic in Late Antiquity and the Early Middle Ages, *Romanian Journal of Artistic Creativity*, Vol. 8, No. 4, 2020, 3-18

<sup>33</sup> Ady Fauzi Rahmani, "Bibilografi Sejarah Pandemi Black Death di Mesir pada Abad ke 14 M," *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 3.

tepatnya antara 25 hingga 90 persen. Sejak ditemukan pada 1976, sebagian besar kasus dan wabah ebola terjadi di Arfika.<sup>34</sup>

6) Wabah Kolera

Sebuah pandemi pada tahun 1961 diyakini telah terjadi di distrik Jessor India. organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut ini sebagai *pandemi yang terlupakan*. Penyakit ini menginfeksi hampir 4 juta orang setiap tahun, membunuh 21.000 hingga 143.000 orang setiap tahun. Penyakit ini disebabkan oleh makanan dan air yang terkontaminasi bakteri, dan epidemi ini sangat rentan di negara-negara miskin. Dari tahun 1852 hingga 1860, wabah kolera kilat menyebar ke Asia, Eropa, Amerika Serikat, dan Afrika, menewaskan hampir satu juta orang. Pada awal abad ke-19, kolera telah memunahkan Inggris dan membunuh beribu orang. Seorang dokter telah mengatakan bahwa penyakit itu disebabkan oleh air minum. Yang kemudian diperintahkan adanya Tindakan kepada pemerintah setempat untuk mengganti pegangan sumber air Broad Street, dan pada akhirnya infeksi kolera mulai mereda. Apa yang Snow coba lakukan menjadi acuan bagi banyak pemangku kepentingan untuk meningkatkan kebersihan dan melindungi air minum dari kontaminasi bakteri. Dan pada saat itu, kolera telah diberantas di dunia industri. Namun, kolera tetap menjadi tragedi di negara-negara Dunia Ketiga, karena akses ke air bersih dibatasi.<sup>35</sup>

7) Pandemi Flu Spanyol

Wabah ini dengan mudah menyebar keseluruh dunia pada tahun 1918-1919, penyebabnya ialah virus H1N1 yang mungkin

---

<sup>34</sup> Rusdi, "Pandemi Penyakit dalam Lintasan Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik," 55.

<sup>35</sup> Rusdi, "Pandemi Penyakit dalam Lintasan Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik," 56.

berasal dari burung. Wabah Flu Spanyol ini diperkirakan berasal dari Amerika dan bertepatan pada disaat Perang Dunia I sehingga berita terpaut wabah ini tidak sangat ramai serta diabaikan oleh pemberitahuan karena Amerika dan negara-negeri Eropa sedang prihatin dalam Perang Dunia I. Wabah ini mencuat ke permukaan di Spanyol, karena negara Spanyol kala itu tidak turut dalam Perang Dunia I sehingga pemberitaan terpaut wabah ini jadi bersemangat utama di negara tersebut. Upaya pemerintahan colonial Hindia Belanda dengan banyak menyumbang berupa makanan, obat-obatan, masker dan lain-lain. Adanya pro-kontra dari Sebagian negara-negara tetangga dengan melihat perekonomian belanda.<sup>36</sup>

#### 8) Pandemi COVID 19

Pada awal tahun 2020, di Indonesia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru *SARS-CoV-2* dan penyakitnya disebut coronavirus disease 2019. Badan Kesehatan Dunia *WHO* telah mengkategorikan virus corona baru atau coronavirus disease 2019 sebagai pandemi setelah terdapat lebih dari 2 juta kasus di lebih dari 213 negara, termasuk Indonesia. Coronavirus adalah virus yang menyerang sistem pernapasan dan dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Coronavirus ini dapat menular ke manusia dan menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Piki Setri Pernantaha, "Wawasan Sejarah Pandemi Untuk Penguatan Karakter Mahasiswa Di Era Covid-19," *Sejarah dan Budaya* 15, no. 1 (2021): 159.

<sup>37</sup> Pernantaha, "Wawasan Sejarah Pandemi Untuk Penguatan Karakter Mahasiswa Di Era Covid-19," 160.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, diawali dengan menelaah juga mempelajari sejumlah hasil skripsi diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Qonita berjudul *Konsep Wabah Penyakit dalam Tafsir Jalalain*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang Pokok-pokok penafsiran tentang wabah penyakit dalam tafsiran ayat pada Tafsir Jalālain sudah dikategorikan wabah. Wabah penyakit menurut as-Suyuthi adalah suatu penyakit yang penyebarannya luas. Dengan konsep wabah penyakit dalam tafsir jalalain dijelaskan antara lain wabah penyakit kaitannya dengan tanda azab atau rahmat Allah Swt yang telah diturunkan kepada manusia.<sup>38</sup> Persamaan skripsi karya Qonita dengan skripsi ini adalah menggunakan jenis metode penelitian yang sama, yaitu metode *library research*. Sedangkan perbedaan skripsi Qonita yaitu menerangkan tentang *Konsep Wabah dalam Tafsir Jalalain*, sedangkan skripsi ini menerangkan tentang *Etika Menghadapi Wabah dalam Kitab Badzl Maun Fi Fadhl Thaun karya Ibnu Hajar Al Asqalani*.
2. Jurnal riset M. Harjuna dengan judul *Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Slavoj Žižek*. Pandemi dalam perspektif Ibnu Hajar didasarkan pada hadits yang mengatakan bahwa suatu bentuk "siksaan" dari Tuhan, dan berasal dari gangguan jin.<sup>39</sup> Persamaan jurnal M.Harjuna dengan skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode *library research*. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan jurnal M.Harjuna menerangkan tentang Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al Asqalani dan Slavoj Žižek, sedangkan skripsi ini menerangkan tentang *Etika Menghadapi Wabah*

---

<sup>38</sup> Qonita, *Konsep Wabah Penyakit dalam Tafsir Jalalain* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), 55.

<sup>39</sup> Harjuna, "Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan Slavoj Zizek," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 1 (2021): 1.

*dalam Kitab Badzl Maun Fi Fadhl Thaun karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.*

3. Jurnal Novita Nurlaeli Handayani Kajian Historis Terhadap Wabah pada Masa Nabi Muhammad Saw (571-632 M). Pada masa Nabi Muhammad SAW terdapat berbagai macam wabah yang terjadi yakni wabah cacar, wabah demam, dan wabah lepra/kusta. Kemunculan wabah-wabah tersebut disebabkan oleh adanya berbagai faktor meliputi, faktor alam yang disebabkan dari udara, tanah serta air, kemudian faktor manusia yang diakibatkan dari pola kehidupan masyarakatnya dan faktor hewan yang disebabkan dari hewan pengerat<sup>40</sup>. Persamaan Jurnal Novita Nurlaeli Handayani dengan skripsi ini adalah menggunakan jenis metode penelitian yang sama, yaitu metode *library research*. Sedangkan perbedaan Jurnal Novita Nurlaeli Handayani meneliti Kajian Historis Terhadap Wabah pada Masa Nabi Muhammad Saw (571-632 M), sedangkan skripsi ini menerangkan tentang *Etika Menghadapi Wabah dalam Kitab Badzl Maun Fi Fadhl Thaun karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.*

### C. Kerangka Berfikir

Wabah bagaimanapun juga merupakan sebuah realita yang jauh hari sudah pernah bahkan sering terjadi. Manusia sebagai makhluk yang berpikir tentu saja punya kecenderungan untuk mempertanyakan, mengapa ada wabah dan bagaimana menyikapinya?. Dalam pandangan klasik dalam hal ini pendapat Ibnu Hajar Al-Asqalani, bahwasanya wabah merupakan bentuk adzab dari Tuhan. Selain itu, wabah muncul dikarenakan adanya serangan Jin. Kedua pernyataan ini berdasarkan hadits nabi, sehingga oleh sebagian umat Islam diyakini keabsahan pandangan tersebut. Hal ini tentu saja akan sangat berbeda dengan pandangan sains maupun medis. Akan tetapi begitulah

---

<sup>40</sup> Handayani, "Kajian Historis Terhadap Wabah pada Masa Nabi Muhammad SAW 571-632 M," 59.

adanya, sebuah pengetahuan selalu diproduksi sesuai dengan zamannya.

Berdasarkan terjadinya wabah dimasa lampau, penulis mencoba menganalisis pemikikiran *Ibnu Hajar al-Asqalani* pada kitab *Badzl Maun Fi Fadhl Thaun* dalam menangani wabah. Riset ini memakai metode kepustakaan sebagai prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kalimat dengan maksud memahami secara mendalam, menciptakan pola serta teori. Objek riset yang berupa karya sastra yang berjenis kitab, maka peneliti mengambil riset pada data kepustakaan atau *Library Research* yang merujuk buku-buku, jurnal serta dokumen lain. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Secara teknik, *content analysis* mencakup usaha; klasifikasi lambang yang dipakai berkomunikasi, memakai kriteria dalam klasifikasi.

Dari analisis yang dilakukan diharapkan mampu mengantisipasi terjadinya wabah yang kemudian terklasifikasikan kedalam empat kategori

## Kerangka Berfikir

